

Etnografi Perempuan Terapis

Muhammad Arfan Hardiansyah M

¹ Pembangunan Sosial, Universitas Mulawarman
E-mail: muhammadarfan@fisip.unmul.ac.id

Abstract. *This study aims to understand how female massage therapists working independently in Samarinda City construct their identities, interpret their bodies, and negotiate social stigma associated with their profession. The therapists in this research are migrants from various regions who previously worked in traditional massage parlors or spas but now choose to work independently without formal institutional affiliation. A qualitative approach using ethnographic methods within the framework of socio-cultural anthropology was employed to explore the subjective experiences and cultural practices of the informants. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Informants were selected using a purposive sampling technique with the criteria of being 25-45 years old, originating from outside Samarinda City (migrants), and having experience working independently as a therapist. Data analysis was conducted thematically through transcription, open coding, theme identification, and contextual interpretation. The findings reveal that independent female massage therapists develop cultural agency through flexible work choices, management of private spaces as practice locations, and identity narrative adjustments to mitigate social stigma. The body is positioned both as a source of livelihood and a symbolic field strategically negotiated within a socially ambiguous space.*

Keywords : Women; Massage Therapists; The Body; Social Stigma

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan terapis pijat yang bekerja secara mandiri di Kota Samarinda membangun identitas, memaknai tubuh, dan menegosiasikan stigma sosial terhadap profesi mereka. Para terapis dalam penelitian ini merupakan perantau dari berbagai daerah yang sebelumnya bekerja di tempat pijat tradisional atau spa, namun kini memilih bekerja secara independen tanpa naungan institusi formal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnografi dalam kerangka antropologi sosial budaya, untuk menggali pengalaman subjektif dan praktik budaya yang dialami para informan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan Teknik purposive sampling dengan kriteria usia 25 - 45 tahun, berasal dari luar Kota Samarinda atau perantau, dan memiliki pengalaman kerja mandiri sebagai terapis. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan transkripsi, koding terbuka, identifikasi tema, dan interpretasi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan terapis pijat mandiri membentuk agensi kultural melalui pilihan kerja fleksibel, pengelolaan ruang pribadi sebagai tempat praktik, serta penyesuaian narasi identitas untuk meredam stigma sosial. Tubuh diposisikan sebagai sumber penghidupan sekaligus medan simbolik yang dinegosiasikan secara strategis dalam ruang sosial yang penuh ambiguitas.

Kata Kunci : Perempuan; Terapis Pijat; Tubuh; Stigma Sosial

PENDAHULUAN

Dalam struktur sosial Indonesia, perempuan kerap menempati posisi yang kompleks dalam dunia kerja informal. Salah satu profesi yang mengalami ambiguitas moral dan sosial adalah pekerjaan sebagai terapis pijat. Profesi ini sering dipandang dengan stigma, meskipun tidak sedikit perempuan yang menjalani pekerjaan ini sebagai strategi bertahan hidup dalam tekanan ekonomi. Melalui perspektif antropologi sosial budaya, profesi ini dapat dibaca tidak hanya sebagai bentuk pekerjaan, tetapi juga sebagai praktik sosial, simbolik, dan gender yang sarat makna. Dalam kerangka antropologi sosial budaya, tubuh perempuan di sini bukan lagi sekadar alat produksi, melainkan menjadi arena simbolik, sebuah medan pertarungan makna antara tuntutan moralitas, upaya

profesionalisme, dan realitas ekonomi. Konteks ini diperumit oleh fakta bahwa banyak perempuan yang menekuni profesi ini adalah migran dari perdesaan. Proses migrasi ke kota seperti Samarinda seringkali menempatkan mereka dalam posisi rentan terhadap tekanan struktural, seperti eksklusi sosial dan ketimpangan gender. Oleh karena itu, kajian terhadap perempuan terapis tidak hanya penting secara empirik, tetapi juga relevan secara teoritik dalam ranah antropologi sosial budaya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung persoalan gender, kerja informal, dan tubuh perempuan, namun belum mengkaji secara khusus profesi terapis pijat perempuan dalam konteks sosial budaya. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan: Robinson (2000) dalam *Gender, Islam and Democracy in Indonesia* menyoroti bagaimana tubuh perempuan kerap menjadi objek kontrol dalam sistem sosial yang patriarkis dan religius. Ia menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja di ranah publik sering kali mengalami tekanan moral dari masyarakat. Silvey (2007) dalam artikelnya di *Political Geography* membahas tentang migrasi perempuan dan bagaimana mereka menavigasi ruang domestik dan publik. Penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan migran kerap membangun strategi adaptif terhadap tekanan sosial, tetapi juga menghadapi relasi kuasa yang kompleks. Ford dan Lyons (2012) dalam penelitiannya mengenai pekerja informal di Asia Tenggara menyoroti persoalan perlindungan sosial terhadap perempuan pekerja sektor informal. Mereka menunjukkan adanya eksklusi hukum dan sosial terhadap kelompok ini. Dewi (2016) dalam jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* meneliti perempuan pekerja pijat di Bali dan menemukan bahwa meskipun banyak yang bekerja secara profesional, mereka tetap tidak bisa melepaskan diri dari stigma sosial yang dilekatkan pada profesinya. Fitriyani & Nilan (2021) dalam *Asian Journal of Social Science* menyoroti bagaimana perempuan pekerja informal membentuk agensi dan strategi resistensi dalam menghadapi norma sosial yang membatasi peran perempuan di ruang public. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik dan mendalam mengkaji pengalaman perempuan terapis pijat yang bekerja secara mandiri. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menekankan migrasi atau pekerja informal secara umum, penelitian ini secara khusus menyoroti perempuan terapis pijat mandiri sebagai subjek aktif dalam membentuk identitas, tubuh, dan resistensi terhadap stigma.

Atas dasar itu, penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, studi ini berkontribusi pada kajian antropologi tubuh, gender, dan kerja di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih humanistik kepada masyarakat dan pembuat kebijakan. Hasilnya dapat menjadi landasan untuk mengurangi stigma negatif dan mendorong perumusan kebijakan yang lebih inklusif untuk melindungi pekerja perempuan di sektor informal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan terapis pijat mandiri di Samarinda secara aktif menegosiasikan eksistensi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan terapis pijat mandiri di Samarinda secara aktif menegosiasikan eksistensi mereka dalam kehidupan sosial dan profesional. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami strategi yang digunakan para terapis dalam membangun identitas yang bermartabat melalui bahasa dan narasi profesional yang mereka ciptakan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana tubuh dimaknai serta dikelola, baik sebagai modal ekonomi yang memberi peluang penghidupan maupun sebagai arena kontestasi nilai sosial yang kerap melibatkan stigma dan stereotip. Lebih jauh, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana para terapis memanfaatkan ruang privat, jaringan sosial, serta narasi digital sebagai bentuk perlawanan dan resistensi terhadap berbagai stigma yang melekat, sekaligus sebagai sarana untuk memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti dinamika ekonomi dan sosial, tetapi juga menekankan aspek identitas, resistensi, serta strategi negosiasi yang dijalankan oleh perempuan terapis pijat mandiri di Samarinda.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dalam ranah antropologi sosial budaya. Pendekatan ini, sejalan dengan pandangan Hammersley dan Atkinson (1995), dipilih karena kemampuannya untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup, makna sosial, dan strategi negosiasi identitas yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam konteks alamiah mereka. Fokus penelitian adalah pada perempuan terapis pijat mandiri di Kota Samarinda Kalimantan Timur, yang mayoritas merupakan perantau. Melalui interaksi mendalam dan observasi langsung, etnografi memungkinkan peneliti memahami relasi kuasa, konstruksi sosial terhadap tubuh, dan negosiasi moralitas yang terjadi dalam praktik sehari-hari (Spradley, 1980).

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian: (1) usia 25-45 tahun, (2) berasal dari luar Kota Samarinda atau perantau, (3) memiliki pengalaman bekerja mandiri sebagai terapis, dan (4) saat ini bekerja secara mandiri. Penelitian ini melibatkan tiga orang informan utama yang menjadi fokus wawancara mendalam, serta lima orang informan pendukung yang terdiri dari rekan kerja dan klien untuk memperkaya data. Jumlah ini dianggap memadai karena telah mencapai titik saturasi data, di mana pengumpulan data lebih lanjut tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang signifikan terkait pertanyaan penelitian.

Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan secara intensif selama kurang lebih tiga bulan, dari Februari hingga April 2025. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif untuk mengamati interaksi dan lingkungan kerja, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, serta studi dokumentasi terhadap media promosi yang mereka gunakan. Data direkam menggunakan perekam suara dan dicatat dalam buku catatan lapangan. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik yang mencakup tahap transkripsi data, koding, kategorisasi tema, dan interpretasi mendalam dengan mengacu pada kerangka teori antropologi tubuh dan gender.

Sebagai bagian dari etika etnografi, peneliti menempatkan diri secara reflektif. Peneliti, sebagai seorang akademisi, menyadari bahwa interaksi dengan informan dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial. Oleh karena itu, peneliti berupaya membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dengan informan, namun tetap menjaga jarak analitis untuk meminimalisir subjektivitas. Untuk menjaga keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari informan utama dan pendukung serta membandingkan hasil wawancara dengan data observasi. Keabsahan interpretasi juga diperkuat melalui proses *peer debriefing* dengan rekan sejawat, sebuah langkah yang sangat dianjurkan untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Negosiasi Identitas dan Bahasa Profesi

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perempuan terapis pijat mandiri di Kota Samarinda membentuk dan menegosiasikan identitas profesi mereka setelah keluar dari institusi pijat tradisional atau spa. Perubahan status dari “pekerja” menjadi “pekerja mandiri” memberikan ruang otonomi yang lebih besar, terutama dalam mengatur ritme kerja, menentukan harga layanan, memilih klien, serta merancang citra diri sebagai pekerja yang bermartabat.

Seorang informan berusia 34 tahun yang telah lima tahun bekerja mandiri menyatakan: *“Kalau dulu kerja di tempat pijat, kita harus ikut aturan bos. Kadang klien seenaknya, dan kita enggak bisa nolak. Sekarang saya atur sendiri, siapa yang saya terima, berapa harganya. Saya bukan tukang pijat murahan. Saya bilang ke klien, saya terapis bukan sembarangan.”*

Pernyataan ini menggambarkan adanya perbedaan mendasar antara bekerja di bawah institusi dengan bekerja mandiri. Status sebagai pekerja mandiri memungkinkan mereka menciptakan ruang simbolik baru untuk mendefinisikan diri di mata klien dan masyarakat. Strategi bahasa juga menjadi bagian penting dalam negosiasi identitas. Sebagian besar informan memilih istilah “terapis kesehatan tradisional” atau “praktisi pijat kebugaran” dibandingkan “pemijat.” Pilihan istilah ini berfungsi untuk meningkatkan nilai profesi secara komersial sekaligus menghindari stigma negatif. Seorang informan yang sebelumnya bekerja di spa mengatakan:

“Kalau dibanding tukang pijat, kadang orang langsung mikir yang aneh-aneh. Tapi kalau saya bilang saya terapis kesehatan, mereka lebih sopan. Bahkan ada yang panggil saya ‘mbak terapis’ kayak di klinik.”

Selain itu, penggunaan media sosial, kartu nama, dan sertifikat pelatihan menjadi instrumen untuk membangun citra profesional. Identitas sebagai “penjaga kesehatan” diposisikan menggantikan citra lama yang sering dilekatkan pada tubuh perempuan sebagai objek seksual.

Tubuh sebagai Modal dan Arena Sosial

Tubuh dipandang oleh para terapis sebagai sumber penghidupan sekaligus simbol sosial. Tubuh bukan hanya entitas biologis, melainkan modal utama yang bernilai ekonomi dan sarat makna moral.

Seorang informan berusia 37 tahun yang bekerja dari rumah kos menuturkan:

“Saya harus jaga tubuh ini. Kalau saya kelihatan lelah, kusam, atau kotor, klien pasti mikir yang aneh-aneh atau malah enggak balik lagi. Tubuh saya ini aset, makanya saya rawat, saya jaga.”

Tubuh tidak hanya dirawat secara fungsional, tetapi juga secara simbolik. Informan mengaku memilih busana sopan, menjaga bahasa tubuh, serta membatasi kontak fisik dengan klien. Praktik ini memperlihatkan bagaimana tubuh menjadi arena simbolik di mana harga diri dan profesionalisme dipertaruhkan.

Seorang informan lain menambahkan:

“Kalau kita terlalu ramah, senyum, atau bicara lembut, kadang dianggap ‘gatal’. Tapi kalau kaku, dianggap sombong. Jadi harus pandai-pandai jaga sikap dan bahasa tubuh.”

“Saya selalu pakai baju tertutup, rapi. Kalau klien baru, saya langsung jelaskan: ini terapi pijat, bukan yang lain. Saya mau dihargai sebagai pekerja, bukan dianggap murahan.”

Dengan demikian, tubuh menjadi titik sentral dalam praktik kerja sehari-hari sekaligus arena negosiasi identitas di tengah stigma sosial yang masih kuat melekat. Dalam pengalaman mereka, bukan hanya keahlian yang diuji, tetapi juga bagaimana mereka mempresentasikan tubuh untuk mendapatkan kepercayaan klien sekaligus melindungi diri dari asumsi negatif.

Seorang terapis yang sebelumnya bekerja di spa menyatakan:

“Kalau kita terlalu ramah, senyum, atau bicara lembut, kadang dianggap ‘gatal’. Tapi kalau kaku, dianggap sombong. Jadi harus pandai-pandai jaga sikap dan bahasa tubuh.”

Ucapan ini memperlihatkan bagaimana tubuh juga berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang harus dikelola hati-hati. Mereka tidak hanya “menggunakan” tubuh untuk

bekerja, tetapi juga memainkan peran sosial melalui tubuh dalam batasan, ekspresi, dan gestur. Dalam konteks kerja informal dan domestik seperti yang dialami para informan, tubuh menjadi titik pusat yang memediasi antara kebutuhan ekonomi, harapan profesional, dan tuntutan moral. Maka, tubuh bukan hanya “sumber penghidupan” dalam arti ekonomi, tetapi juga sumber identitas, kontrol, dan bahkan resistensi terhadap norma sosial yang menstigma profesi mereka.

Strategi Resistensi terhadap Stigma Sosial

Para terapis pijat mandiri di Samarinda juga mengembangkan strategi resistensi dalam menghadapi stigma masyarakat. Strategi tersebut muncul dalam bentuk selektivitas klien, penggunaan media sosial, pengelolaan ruang, dan narasi sosial terhadap keluarga maupun lingkungan sekitar.

Seorang informan berusia 29 tahun menjelaskan:

“Saya enggak mau ambil klien dari sembarang orang. Biasanya dari teman, atau kenalan yang sudah pernah. Kalau ada orang asing langsung hubungi, saya biasanya enggak tanggap dulu. Harus lewat orang yang saya percaya.”

Selain itu, narasi yang ditampilkan melalui media sosial juga menjadi saluran resistensi. Alih-alih menggunakan istilah “pijat,” mereka menulis “terapi sehat” atau “perawatan kebugaran.” Hal ini menunjukkan adanya strategi semiotik untuk membangun citra profesional sekaligus menghindari asosiasi negatif.

Seorang informan berusia 27 tahun menjelaskan:

“Saya posting di status WA atau IG, tapi saya pakai kata ‘terapi sehat’ atau ‘perawatan kebugaran’. Saya enggak pernah tulis ‘pijat’ aja, nanti dikira yang aneh-aneh. Saya juga pakai gambar yang sopan, bukan yang buka-bukaan.”

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah ruang kerja privat, seperti kamar kos atau rumah, diposisikan sebagai “ruang aman” yang memungkinkan kontrol penuh atas siapa klien yang diterima. Di samping itu, resistensi juga muncul dalam narasi kepada keluarga atau lingkungan sosial, misalnya dengan menyebut diri sebagai “pekerja mandiri” atau “terapis herbal.”

Seorang terapis yang sudah bekerja mandiri menyatakan:

“Saya lebih tenang kerja di kamar kos sendiri. Saya tahu siapa yang datang. Saya bisa bilang tidak kalau merasa tidak aman. Dulu di tempat pijat enggak bisa nolak klien, sekarang saya bisa.”

Dengan demikian, strategi resistensi yang dikembangkan oleh perempuan terapis pijat mandiri mencerminkan adanya agensi kultural yang kompleks. Mereka tidak hanya bertahan terhadap stigma, tetapi juga menciptakan sistem perlindungan diri, membangun narasi baru tentang profesionalisme, dan mengelola representasi sosial dalam ruang publik dan privat.

2. Pembahasan

Analisis dalam penelitian ini bertujuan memperdalam pemahaman tentang bagaimana perempuan terapis pijat mandiri di Kota Samarinda secara aktif menegosiasikan identitas, tubuh, dan strategi bertahan hidup mereka. Analisis ini dapat dimulai dengan melihat praktik negosiasi identitas mereka melalui konsep manajemen kesan (*impression management*) dari Erving Goffman (1959). Menghadapi “stigma profesi” yang merusak citra sosial mereka, para terapis secara sadar mengelola sebuah pertunjukan di “panggung depan” (*front stage*) interaksi sosial. Pernyataan informan bahwa sebutan “terapis kesehatan” membuat klien “lebih sopan” menunjukkan keberhasilan strategi

linguistik mereka dalam mengendalikan penanda sosial (*social signifiers*). Istilah ini, didukung oleh "properti panggung" (*stage props*) seperti pelabelan di profil WhatsApp dan ruang kerja yang bersih, berfungsi sebagai simbol status yang memindahkan mereka dari kategori pekerja tubuh yang "rendahan" ke praktisi kesehatan yang terhormat. Dengan demikian, negosiasi identitas ini lebih dari sekadar perubahan nama. Ini merupakan praktik agensi yang canggih untuk membangun narasi alternatif yang bermartabat.

Praktik manajemen kesan ini secara fundamental berpusat pada arena utamanya yaitu tubuh. Pengalaman para informan menegaskan konsep "tiga tubuh" dari Scheper-Hughes dan Lock (1987), yang memperlihatkan bagaimana tubuh beroperasi di level individu, sosial, dan politis. Pernyataan informan yang merawat tubuhnya sebagai "aset" adalah representasi dari *tubuh individual*, pengalaman personal terhadap tubuh sebagai modal ekonomi. Namun, tubuh ini juga merupakan *tubuh sosial*, sebuah simbol yang sarat dengan makna kultural, dimana dilema antara bersikap ramah atau kaku ("dianggap 'gatal' atau dianggap sombong") adalah bukti nyata bagaimana tubuh mereka dibaca dan dihakimi oleh norma sosial. Oleh karena itu, ketika seorang terapis mengenakan busana sopan dan menetapkan batasan fisik, ia sedang melakukan tindakan pada *tubuh politis*. Hal demikian menegaskan kedaulatan atas tubuhnya sendiri dan menolak regulasi sosial yang menempatkan tubuhnya dalam posisi rentan. Tubuh, dengan demikian, bukan hanya modal ekonomi, tetapi juga arena politis dimana identitas, kekuasaan, dan moralitas dinegosiasikan secara terus-menerus.

Tindakan politis dalam mengelola tubuh ini merupakan bagian dari strategi perlawanan yang lebih luas, yang dapat dipahami melalui kerangka "senjata kaum lemah" (*weapons of the weak*) dari James Scott (1985). Karena tidak memiliki kekuatan untuk mengubah stigma secara frontal, mereka menggunakan bentuk-bentuk resistensi yang terselubung dan terjadi dalam praktik sehari-hari (*infrapolitics*). Strategi hanya menerima klien dari jaringan terpercaya berfungsi sebagai "pagar sosial" preventif untuk menyaring ancaman tanpa konfrontasi. Penggunaan istilah "terapi sehat" di media sosial adalah "perang semiotik" untuk melawan narasi dominan yang mengasosiasikan pijat dengan seksualitas. Konsep resistensi ini mencapai puncaknya dalam produksi ruang, seperti yang dijelaskan oleh Henri Lefebvre (1991). Para terapis tidak hanya menggunakan kamar kos mereka tetapi secara aktif memproduksi ruang tersebut menjadi "ruang aman" atau "ruang perlawanan". Di dalam ruang privat ini, relasi kuasa berbalik. Mereka adalah tuan rumah yang memegang kendali penuh, memungkinkan mereka untuk menegakkan aturan dan menolak klien. Sebuah kedaulatan yang mustahil didapat di ruang kerja institusional dan menjadi benteng pertahanan paling fundamental bagi mereka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana perempuan terapis di Kota Samarinda termanifestasi dalam sebuah drama sosial yang kompleks. Menggunakan taktik manajemen kesan (Goffman), mereka mengelola tubuh sosial mereka (Scheper-Hughes & Lock) dan melancarkan resistensi keseharian (Scott) melalui produksi ruang sosial yang aman (Lefebvre). Mereka bukanlah korban pasif dari struktur sosial, melainkan aktor strategis yang secara kreatif dan gigih menavigasi lanskap sosial yang penuh stigma. Penelitian ini memperlihatkan kompleksitas kerja tubuh dalam ruang informal: sebagai sumber penghidupan, sebagai simbol yang diperjuangkan, sekaligus sebagai arena resistensi terhadap marginalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa perempuan terapis pijat mandiri di Kota Samarinda secara aktif membangun identitas profesional yang berbeda dari pengalaman mereka saat bekerja di institusi pijat tradisional atau spa. Dengan mengelola tubuh sebagai modal utama dan pusat praktik kerja, mereka tidak hanya menjaga kebersihan dan penampilan, tetapi juga menegosiasikan citra diri yang bermartabat dan profesional dalam menghadapi stigma sosial yang melekat pada profesi mereka. Strategi resistensi yang dikembangkan meliputi selektivitas dalam memilih klien, penggunaan media sosial untuk membangun narasi kesehatan dan kebugaran, serta penciptaan ruang aman dalam praktik kerja mandiri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tubuh, bagi para terapis ini, bukan hanya alat kerja, tetapi juga modal simbolik yang harus dikelola dengan penuh kesadaran. Melalui praktik menjaga kebersihan, penampilan fisik, serta etika pelayanan, mereka berupaya memutus stigma negatif antara profesi terapis pijat dengan stigma seksual yang masih kuat melekat di masyarakat. Dalam hal ini, perempuan terapis membangun narasi baru tentang tubuh perempuan yang tidak sekadar objek, melainkan subjek yang berdaya, profesional, dan mampu menentukan batas-batas dalam interaksi kerja.

Penting pula dicatat bahwa para terapis menciptakan ruang kerja mandiri yang mereka rancang sendiri sebagai ruang aman baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Dalam ruang ini, mereka dapat menetapkan aturan, batasan interaksi, dan standar profesionalisme yang tidak selalu tersedia ketika mereka bekerja di institusi formal seperti spa atau panti pijat tradisional. Inisiatif ini menunjukkan bahwa kerja mandiri memberikan peluang lebih besar bagi perempuan untuk mengatur ulang relasi kuasa dan memperkuat otonomi kerja mereka.

Dari perspektif antropologi sosial budaya, penelitian ini memberi kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana perempuan di sektor informal memanfaatkan agensi kulturalnya untuk menegosiasikan identitas dan eksistensi sosial. Tubuh perempuan dalam ruang kerja informal bukan sekadar objek pasif yang diregulasi oleh norma masyarakat, tetapi juga aktor aktif dalam menciptakan wacana alternatif tentang profesionalisme, moralitas, dan martabat.

Sebagai implikasi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program pelatihan, advokasi, dan perlindungan hukum yang berpihak pada perempuan terapis pijat mandiri. Intervensi semacam ini penting tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis dan profesionalisme mereka, tetapi juga untuk memperkuat posisi sosial mereka di tengah tekanan stigma dan marginalisasi. Secara akademik, penelitian ini membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai dinamika kerja perempuan di sektor informal, khususnya dalam konteks resistensi terhadap stereotip gender dan sosial yang masih mengakar kuat dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabibi, M. (2021). Ulama Perempuan Indonesia: Resistensi terhadap Konstruksi Sosial Patriarki. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 5(1), 112–136. <https://doi.org/10.30762/asketik.v5i1.125>
- Dewi, K. (2016). *Pekerja perempuan dalam industri pijat tradisional: Studi di Bali*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik.
- Fitriyani, L. & Nilan, P. (2021). *Negotiating respectability: Informal women workers in Indonesia*. Asian Journal of Social Science.
- Fitri Widia, Y. (2024). Stigma Wanita dengan Status Janda yang Berkerja Namun Berada dalam Lingkungan Masyarakat Penganut Paham Patriarki. *Verdict: Journal of Law Science*, 2(2), 61–75. <https://doi.org/10.59011/vjlaws.2.2.2024.61-75>
- Ford, M., & Lyons, L. (2012). *Outsourcing the state? Informal sector workers and the politics of social protection in Southeast Asia*. Contemporary Politics.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Blackwell. (Original work published 1974)
- Pitamouldi, F., Suyanto, & Tiani, R. (2021). Pekerja Perempuan di Sektor Informal: Kajian Etnografis Pedagang Asongan di Pasar Tanah Abang Jakarta. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 13–19. <https://doi.org/10.14710/endogami.4.2.13-19>

- Putri, R. A., Wati, E. R. K., Nurrizalia, M., Anggelia, R. D., Syakirin, A., & Syawalludin, S. (2024). Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan dan Dampak yang Terjadi. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.367>
- Robinson, K. (2000). *Gender, Islam and Democracy in Indonesia*. Routledge.
- Rosyada, A. E. (2024). Identitas Diri Perempuan Pekerja Pijat Plus-Plus di Kota Surabaya. *Biokultur*, 13(2), 1–12. <https://doi.org/10.20473/bk.v13i2.63534>
- Scheper-Hughes, N., & Lock, M. M. (1987). The mindful body: A prolegomenon to future work in medical anthropology. *Medical Anthropology Quarterly*, 1(1), 6–41. <https://doi.org/10.1525/maq.1987.1.1.02a00020>
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. Yale University Press.
- Silvey, R. (2007). *Gender, migration, and transnational lives: Indonesian women workers in Saudi Arabia*. Political Geography.
- Supraja, M., & Artosa, O. A. (2023). Kemiskinan Pekerja Perempuan dan Sektor Informal di Sarkem. *Jurnal Masyarakat dan Desa*, 3(1), 19–40. <https://doi.org/10.47431/jmd.v3i1.311>
- Ulum, B. R., & Heriani, A. M. (2021). Menyoal Marginalisasi dan Kesejahteraan Pekerja Perempuan Sektor Informal. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5241>
- Ulum, B. R., & Hayati, B. N. (2025). Peningkatan Resilisensi Pekerja Informal Wanita Dalam Menghadapi Situasi Pandemi. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 209–221. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i1.417>